

Ketika Anak Muda China Membanjiri Kampus Inggris, Kita Sedang Ngapain?

Indratno Widiarto

Belakangan muncul data yang bikin banyak orang Inggris mengernyitkan dahi. Di kampus-kampus elite seperti University of Oxford, University of Cambridge, Imperial College London, University College London, dan University of Manchester, jumlah mahasiswa China di program teknik dan teknologi tingkat lanjut kini melampaui mahasiswa Inggris sendiri.

Di bidang sains, matematika, dan bioteknologi pun jumlahnya nyaris menyamai mahasiswa lokal.

Sebagian politisi Inggris khawatir. Ada yang bicara soal keamanan nasional. Ada yang menyoroti ketergantungan dana dari mahasiswa asing. Ada juga yang takut talenta terbaik justru kembali ke China dan memperkuat industri di sana.

Tapi kalau kita lihat lebih dalam, fenomena ini sebenarnya bukan cerita tentang “ancaman”. Ini cerita tentang strategi pendidikan jangka panjang.

China: Investasi Puluhan Tahun yang Mulai Panen

Sejak akhir 1970-an, setelah era reformasi Deng Xiaoping, China sadar satu hal: kalau mau kuat secara ekonomi dan militer, mereka harus kuat di sains dan teknologi.

Mereka kirim mahasiswa ke Amerika, Inggris, Eropa, Jepang — dalam jumlah besar. Bukan ratusan. Bukan ribuan. Tapi ratusan ribu.

Strateginya sederhana:

1. Belajar di pusat ilmu dunia.

2. Bangun jejaring global.
3. Serap teknologi dan manajemen modern.
4. Pulang (atau tetap di luar tapi tetap terhubung).
5. Perkuat ekosistem dalam negeri.

Hari ini kita lihat hasilnya:

Kota-kota sains baru bermunculan.

Startup AI dan biotech berkembang pesat.

Infrastruktur riset modern dan agresif.

Bahkan Presiden Royal Society Inggris pernah membandingkan fasilitas riset China yang kini jauh lebih impresif dibanding sebagian kampus Inggris yang dananya ketat.

Ini bukan sulap. Ini buah dari konsistensi puluhan tahun.

Inggris Gelisah. Indonesia Harusnya Belajar.

Pertanyaannya sekarang:

kita di Indonesia ada di posisi mana?

Apakah kita:

Mengirim cukup banyak mahasiswa ke pusat-pusat teknologi dunia?

Mendorong anak muda masuk STEM (Science, Technology, Engineering, Math)?

Membangun ekosistem agar mereka mau kembali dan berkarya di sini?

Atau kita masih sibuk berdebat hal-hal yang kurang produktif?

Bandingkan dengan Indonesia.

Kita punya bonus demografi.

Kita punya populasi besar.

Kita punya potensi pasar.

Tapi apakah kita punya strategi pendidikan jangka panjang yang konsisten lintas rezim?

Program beasiswa seperti LPDP itu langkah bagus. Tapi yang lebih penting adalah:

kesinambungan,

kualitas riset dalam negeri,

dan kemudahan membangun startup berbasis teknologi.

Karena percuma kirim mahasiswa pintar ke luar negeri kalau ketika pulang:

birokrasi ruwet,

riset minim dana,

industri tidak menyerap,

dan inovasi sulit berkembang.

Pendidikan Itu Bukan Soal Gengsi. Tapi Daya Tahan Bangsa.

China tidak sekadar mengejar ranking universitas.

Mereka mengejar kapabilitas nasional.

Inggris kini mulai bertanya:

“Kenapa anak muda kami tidak sebanyak itu masuk teknik dan teknologi?”

Pertanyaan itu seharusnya juga kita tanyakan.

Kenapa:

jurusan teknik sering kalah populer dari jurusan lain?

riset belum jadi budaya?

sains belum jadi percakapan publik yang menarik?

Kalau negara lain berlomba di AI, chip, biotech, quantum,

kita tidak bisa hanya jadi pasar.

Pelajaran Paling Sederhana

Kalau ingin tahu masa depan suatu negara, lihat:

berapa banyak anak mudanya belajar sains dan teknologi,

dan bagaimana negara memperlakukan ilmuwan.

China sudah memilih jalurnya 30–40 tahun lalu.

Hari ini mereka menuai.

Inggris mulai merasa terkejut.

Indonesia seharusnya tidak sekadar menonton.

Karena pendidikan bukan proyek lima tahunan.

Ia adalah proyek satu generasi.

Dan generasi itu sedang duduk di bangku sekolah hari ini.

IWD

#indratnowidiarto #China #sekolah #pendidikan #lpdp #beasiswa #BonusDemografi